

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era sekarang dalam pola kehidupan manusia banyak terpengaruh oleh berbagai macam hal seperti teknologi, ekonomi, dan sosial sehingga manusia melakukan berbagai macam cara yang dilakukan manusia untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Pola pikir manusia di era modern sangat kompleks akan berbagai problem yang dihadapi, diantaranya masalah etika yang kurang baik dalam hubungan sosial dengan masyarakat. Sifat individualisme dan egosentrisme sering dijumpai pada masyarakat di daerah perkotaan terutama pada lingkungan perumahan mewah, bahkan sampai diperusahaan-perusahaan yang kurang mengerti dan memahami lingkungan sosial mereka agar terjalin dengan baik.

Dalam suatu perusahaan sering terjadi kesenjangan antara pegawai dalam hal kenyamanan hubungan sosial. Hal tersebut dikarenakan kurang adanya kesadaran dan kepedulian pegawai dalam menjalin hubungan baik dengan pegawai lain di antaranya; sering terjadinya pelanggaran kerja, kurangnya loyalitas, eliminasi, dan pembiaran pada sesama pegawai yang melakukan kesalahan, akibatnya sering terjadi kesenjangan sosial dan ketidak harmonisan dalam perusahaan tersebut.

Perilaku tersebut sangat berdampak negatif bagi hubungan sosial dalam perusahaan. Hal tersebut ditandai dengan adanya pegawai yang memiliki etika egosentrisme sehingga pegawai tersebut tidak peka akan lingkungan sosial yang mereka tinggal dan lebih cenderung mementingkan diri sendiri. Menurut Piaget, egosentrisme merupakan salah satu dari perkembangan sosial anak, sehingga penting bagi para calon

ataupun yang sudah menjadi pendidik untuk memahami fenomena egosentrisme dalam perkembangan sosial.

Seseorang dikatakan egosentris apabila lebih ia lebih peduli terhadap dirinya sendiri daripada orang lain. Mereka lebih banyak berpikir dan berbicara mengenai diri sendiri dan tujuan aksi mereka yang semata-mata untuk kepentingannya pribadi.

Umumnya, anak memiliki sifat egosentris lebih dominan dalam berpikir dan berbicara. Jika hal ini berkelanjutan, maka akan merugikan dirinya dalam penyesuaian diri dan sosial karena umumnya begitu anak memasuki dunia sekolah egosentrisme sedikit demi sedikit mulai berkurang.

Tiga Hal Yang Mendasari Egosentrisme

- a. Merasa Superior: Anak egosentris berharap orang menunggunya, memuji sepak terjangnya, dan diberi peran pimpinan, mereka menjadi sok berkuasa, tidak peduli terhadap orang lain, tidak mau bekerjasama dan sibuk bicara mengenai diri sendiri
- b. Merasa Inferior: Individu akan memfokuskan semua permasalahan terhadap diri sendiri karena merasa tidak berharga di dalam kelompok. Anak yang demikian biasanya mudah dipengaruhi dan selalu mau disuruh orang lain. Karena selalu merasa bahwa andil mereka dalam kelompok sangat kecil. Maka seringkali mereka justru diabaikan namun bukan berarti mereka tidak disukai
- c. Merasa Jadi Korban: Perasaan tidak dilakukan secara adil membuat mereka marah kepada semua orang. Akibatnya, keinginan mereka untuk ikut andil dalam kelompok sangat kecil dan kelompok cenderung mengabaikan mereka. Apabila mereka menunjukkan kemarahannya secara agresif, maka kelompok akan menolaknya

Pada zaman modern, manusia memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam memaknai setiap realita kehidupan. Kebanyakan dari mereka cenderung menilai segala hal baik kognitif maupun sosial menurut pandangan dirinya masing-masing sehingga manusia menjadi kurang sensitif terhadap kepentingan-kepentingan atau hal-hal yang menyangkut orang lain.

Egosentrisme memiliki dampak negatif bagi lingkungan sosial. Beberapa hasil penelitian tentang egosentrisme berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara egosentrisme dengan kompetensi sosial remaja pada siswa/siswi kelas VII dan VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang. Begitu juga pada imaginary audience dan personal fable, keduanya memiliki hubungan yang signifikan dengan kompetensi sosial remaja.

Variabel usia dan jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan egosentrisme, baik imaginary audience maupun personal fable, demikian pula dengan kompetensi sosial remaja.

Menurut Fauzi Rahman mahasiswa Psikologi UIN Jakarta dalam skripsinya yang berjudul : Hubungan Egosentrisme Dengan Kompetensi Social Remaja Siswa Smp Muhamadiyah 22 Setiabudi Pamulang mendapatkan hasil temuan penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara egosentrisme dengan kompetensi sosial pada remaja adalah sejalan dengan beberapa studi terdahulu yang menemukan bahwa egosentrisme remaja memiliki kaitan dengan sejumlah perilaku remaja dalam relasi sosial (Goosens, dkk, 2002; Schonert-Reichi, 1994; Ryan & Kuczkowski, 1994, dalam Smetana & Villalobos, Lerner & Steinberg, 2009).

Pada kelompok subjek penelitian ini diketahui bahwa meski kebanyakan dari mereka menunjukkan tingkat egosentrisme pada level sedang yakni berjumlah 67 orang

76%), tapi tak sedikit di antaranya berada pada tingkat egosentrisme yang rendah, yaitu 14 orang (16%), dan sedikit yang berada pada tingkat egosentrisme tinggi (7 orang atau sekitar 8% dari keseluruhan). Sementara pada aspek kompetensi sosial, sebagian besar subjek juga termasuk pada kategori sedang, yaitu sejumlah 67 orang (76%). Sedikit di antara mereka termasuk kategori rendah, yakni 7 orang (8%), dan cukup banyak yang termasuk kategori tinggi (14 orang atau sekitar 16% dari keseluruhan). Namun secara detil tidak ditemukan adanya subjek yang menunjukkan egosentrisme yang rendah diikuti dengan adanya kompetensi social yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, tidak ditemukan subjek yang menunjukkan egosentrisme yang tinggi disertai dengan adanya kompetensi social yang rendah.

Hasil temuan mengenai tidak adanya hubungan antara usia dengan egosentrisme baik imaginary audience maupun personal fable tidaklah seperti yang diharapkan. Hal ini semakin menambah variasi temuan studi-studi terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu ada yang menemukan bahwa egosentrisme (baik imaginary audience maupun personal fable) berkorelasi secara negatif dengan usia, sementara studi lain menemukan bahwa personal fable berkorelasi positif (Greene, Walters, Rubin & Hale, 1996). Namun, sebagai tambahan dalam penelitian ini, perbedaan nilai rata-rata egosentrisme menunjukkan bahwa remaja dengan usia lebih mudah yakni 11-12 tahun ($M = 21.37$ untuk imaginary audience, dan $M = 18,42$ untuk personal fable) adalah lebih tinggi ketimbang remaja yang lebih tua yakni 13-14 tahun ($M = 21.29$ untuk imaginary audience dan $M = 18.19$ untuk personal fable).

Meski pada studi ini jenis kelamin ditemukan tidak berkorelasi dengan egosentrisme maupun kompetensi sosial diketahui terdapat perbedaan nilai antara laki-laki dengan perempuan pada kedua variabel. Dalam imaginary audience, subjek laki-laki ditemukan memiliki nilai yang lebih rendah ($M = 21.24$) dibanding subjek perempuan

($M = 21.44$). Sedangkan dalam personal fable subjek laki-laki ditemukan memiliki nilai yang lebih tinggi ($M = 18.7$) ketimbang subjek perempuan ($M = 18.04$). Hasil tersebut sesuai dengan studi sebelumnya oleh Greene, Walters, Rubin & Hale (1996). Sementara dalam kompetensi sosial, secara signifikan subjek laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi ($M = 62.52$) dibandingkan subjek perempuan ($M = 59.65$). Hal ini berbeda dengan yang ditemukan oleh Smart dan Sanson (2003) bahwa perempuan cenderung lebih tinggi kompetensi sosialnya dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam media dipaparkan bahwa “Kepala Polri Jenderal Bambang Hendarso Danuri memerintahkan kepada seluruh jajaran Polri agar membangun sinergi dengan masyarakat, unsur TNI, dan pemerintah untuk menyukseskan program pembangunan.” Depok – Kompas 2013.

"Dalam mewujudkan tujuan tersebut, Polri tidak dapat berjalan sendiri. Saya perintahkan kepada seluruh jajaran Polri untuk menjalin hubungan harmonis dengan unsur masyarakat, TNI, dan pemerintahan, "ucap dia saat memberikan sambutan di acara Hari Ulang Tahun Ke-64 Brimob di Mako Brimob Kelapa Dua, Depok, Sabtu (14/11).

Ikut hadir pula dalam acara itu, Kepala BIN Sutanto, Wakil Kepala Polri Komjen Makbul Padmanagara, Irwasum Polri Komjen Jusuf Manggabarani, jajaran pejabat Polri lain, dan pejabat TNI.

Kapolri juga memerintahkan kepada seluruh anggota Polri untuk menghilangkan sikap egosentris dan arogan dalam menjalankan tugas. Polri harus menampilkan sikap humanis tetapi tetap tegas. "Tegas tanpa kompromi, tidak terpengaruh godaan apa pun. Hindarkan kekerasan dalam tugas dan junjung HAM," ungkapnya.

Namun, Kapolri mengakui cukup berat untuk mewujudkan keinginan tersebut. Diperlukan kemauan dan pengorbanan untuk merubah citra Polri.

"Mau tidak mau kita harus berubah. Saya ajak seluruh jajaran untuk selalu tingkatan profesionalisme dan disiplin dengan mengedepankan sikap etis, humanis dan tegas," kata Jenderal Bambang Hendarso Danuri.

Adanya seruan tersebut bermaksud agar kita tidak beretika egosentris dalam menjalin hubungan sosial yang baik, sehingga tercipta suatu keharmonisan dalam hubungan sosial.

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan di kantor PDAM kabupaten malang yang bertempat di pakisaji kabupaten malang, Kepala bagian SDM yaitu bapak Catur Suprihanto memaparkan bahwa: "ada beberapa masalah dalam perusahaannya, beberapa di antaranya yaitu kurang adanya hubungan intrapersonal yang baik antar pegawai sehingga banyaknya pegawai yang kurang peduli terhadap pegawai lain, membiarkan pegawai lain melakukan kesalahan, mementingkan diri sendiri, dan kurangnya kepedulian sosial yang bersangkutan paut dengan pekerjaan, sehingga hal tersebut menyebabkan banyaknya pelanggaran dan tugas yang terabaikan serta miss communication". Hal tersebut dapat dibuktikan oleh catatan raport dan loyalitas tiap-tiap pegawai.

Setiap perilaku manusia memiliki motif yang berbeda-beda dalam menjalin hubungan sosial di masyarakat. Berdasarkan penemuan masalah di perusahaan yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa para pegawai memiliki sifat egosentrisme. Penelitian ini menitik beratkan pada faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi egosentrisme antar pegawai.

Fenomena tersebut sesuai dengan teori egosentrisme yang dikemukakan oleh beberapa tokoh sebagai berikut; Dalam kamus istilah psikologi (Kartono dalam Chaplin, 2008), egosentrisme didefinisikan sebagai menyangkut diri sendiri, keasyikan terhadap diri sendiri, dan berkaitan dengan kemampuan berbicara dan berfikir yang diarahkan

pada kebutuhan pribadi. Sementara menurut Piaget, egosentrisme didefinisikan sebagai kecenderungan menilai obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa berdasarkan kepentingan pribadi dan menjadi kurang sensitif terhadap kepentingan-kepentingan atau hal-hal yang menyangkut orang lain, dan merupakan ketidakmampuan memahami bahwa orang lain juga mempunyai kepentingan atau pandangan yang mungkin berbeda dengan yang dimilikinya (Kartono & Gulo, 2003).

Shaffer (2009) mendefinisikan egosentrisme sebagai kecenderungan untuk memandang dunia dari perspektif pribadi seseorang tanpa menyadari bahwa orang lain biasa memiliki sudut pandang yang berbeda pula.

Dari beberapa pengertian umum yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa egosentrisme adalah kemampuan persepsi yang terbatas pada kepentingan atau kebutuhan pribadi, tidak berorientasi pada pemisahan atau perbedaan antara diri sendiri dengan orang atau objek lain.

Semoga dalam penelitian ini kita lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perusahaan dalam mengungkap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi egosentrisme antar pegawai, sehingga problem yang dialami perusahaan dan bermanfaat bagi kami dapat terselesaikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi egosentrisme pegawai PDAM?
2. Problem apa saja yang dihadapi pegawai PDAM terkait egosentrisme?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi egosentrisme antar pegawai PDAM Kabupaten Malang?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi egosentrisme antar pegawai PDAM Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui kondisi egosentrisme pegawai PDAM.
3. Untuk mengetahui problem-problem yang dihadapi pegawai PDAM terkait egosentrisme.

D. Manfaat

Penelitian dapat bermanfaat terutama bagi peneliti, Fakultas psikologi, dan PDAM Kabupaten Malang yang diteliti dalam menyelesaikan problem yang dialami perusahaan.

E. Focus Penelitian

Focus pada penelitian ini yaitu ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi egosentrisme antar pegawai di PDAM kabupaten malang.